



Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Pertolongan Pertama Kegawatdaruratan pada Anak Usia Sekolah melalui Metode Simulasi di SDN 6 Tabalu, Poso Pesisir

Enhancing Knowledge and Skills in Emergency First Aid among School-Age Children through Simulation-Based Education at SDN 6 Tabalu, Poso Pesisir

Moh. Zulfikar Lubah*, Nur Rizky, Rifky Afrian, Ricki Adiwinata, Afka Riska

Natasya, Fila Delfianti, Mutmainnah, Ni Putu Santi, Nirva Rantesigi

Prodi D-III Keperawatan Poso, Poltekkes Kemenkes Palu, Poso, Indonesia

*Email korespondensi: mohzulfikarlubah007@gmail.com

Article History:

Received : 04-12-2024

Accepted : 30-07-2025

Published : 01-08-2025

Kata Kunci:

Pertolongan pertama, simulasi, anak sekolah, kegawatdaruratan

ABSTRAK

Cedera ringan hingga kegawatdaruratan sederhana seperti pingsan, mimisan, dan luka akut merupakan kejadian yang sering dialami anak usia sekolah. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama pada anak berpotensi meningkatkan risiko komplikasi akibat keterlambatan penanganan awal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa sekolah dasar dalam melakukan pertolongan pertama kegawatdaruratan yang umum terjadi di lingkungan sekolah. Kegiatan dilaksanakan di SDN 6 Tabalu, Kecamatan Poso Pesisir, pada Oktober 2024 dengan sasaran siswa kelas V dan VI sebanyak 58 orang. Metode pelaksanaan meliputi edukasi, diskusi interaktif, dan simulasi pertolongan pertama. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest serta observasi keterampilan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dengan kategori baik dari 26% sebelum penyuluhan menjadi 66% setelah penyuluhan. Sikap positif siswa meningkat dari 86% menjadi 93%, sedangkan tindakan efektif dalam melakukan pertolongan pertama meningkat dari 41% menjadi 52%. Secara keseluruhan, hasil kegiatan membuktikan bahwa edukasi dan simulasi pertolongan pertama efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sekolah dasar. Metode simulasi memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan meningkatkan kesiapsiagaan siswa dalam memberikan pertolongan pertama secara mandiri dan tepat di lingkungan sekolah.

Keywords:

Knowledge
First Aid
School Children

ABSTRACT

Minor injuries and simple emergency conditions such as fainting, nosebleeds, and acute wounds frequently occur among school-age children. Limited knowledge and skills in first aid may increase the risk of complications due to delayed initial treatment. This community service program aimed to improve elementary school students' knowledge and skills in providing first aid for common school emergencies. The activity was conducted at SDN 6 Tabalu, Poso Pesisir District, in October 2024, involving 58 students from grades V and VI. Educational

sessions, interactive discussions, and first aid simulations were employed as intervention methods. Evaluation was carried out through pretest and posttest assessments and skill observations. The results demonstrated an increase in students' knowledge at a good level from 26% before the intervention to 66% after the intervention. Positive attitudes toward first aid increased from 86% to 93%, while effective first aid practices improved from 41% to 52%. Overall, the findings indicate that first aid education combined with simulation is effective in improving the knowledge, attitudes, and skills of elementary school students. Simulation-based learning provides meaningful learning experiences and enhances students' preparedness to deliver appropriate and independent first aid in the school setting..



©2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah merupakan kelompok yang memiliki risiko tinggi mengalami cedera ringan hingga kondisi kegawatdaruratan sederhana, seperti pingsan, mimisan, dan luka akut (Bezpalova et al., 2024). Risiko ini berkaitan erat dengan karakteristik perkembangan anak yang ditandai oleh aktivitas fisik tinggi, rasa ingin tahu yang besar, serta keterbatasan kemampuan dalam mengenali dan mengantisipasi bahaya di lingkungan sekitar (Sari & Noorratri, 2024). Lingkungan sekolah, sebagai tempat anak menghabiskan sebagian besar waktunya, menjadi salah satu lokasi paling sering terjadinya insiden cedera. Kondisi ini menuntut adanya kesiapsiagaan seluruh warga sekolah, termasuk siswa, dalam menghadapi situasi darurat secara cepat dan tepat agar tidak berkembang menjadi kondisi yang lebih serius (Sugiantoro et al., 2024).

Pertolongan pertama merupakan tindakan awal yang diberikan kepada korban cedera atau kondisi gawat darurat sebelum mendapatkan penanganan medis lanjutan (Alnabhan & Eshak, 2024). Pemberian pertolongan pertama yang tepat terbukti mampu mencegah komplikasi, mempercepat proses pemulihan, serta menurunkan risiko kecacatan dan kematian (Verma et al., 2021). Namun, dalam praktiknya, pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama pada anak usia sekolah masih tergolong rendah (Sundal & Alteren, 2024). Banyak anak yang belum memahami langkah-langkah dasar pertolongan pertama, bahkan cenderung panik atau melakukan tindakan yang keliru ketika menghadapi situasi darurat (Hussein & Elrewany, 2023). Kondisi ini menunjukkan pentingnya edukasi pertolongan pertama yang diberikan sejak dini dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak (Tse et al., 2023).

Sekolah memiliki peran strategis sebagai wahana edukasi kesehatan, khususnya dalam membekali siswa dengan keterampilan hidup (*life skills*) yang esensial, termasuk kemampuan memberikan pertolongan pertama (Kalashnikov et al., 2024). Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) sejatinya menjadi sarana utama dalam penguatan promosi dan pencegahan kesehatan di lingkungan sekolah (Franco de Oliveira Martins et

al., 2023). Namun demikian, implementasi edukasi pertolongan pertama dalam kegiatan UKS di banyak sekolah masih bersifat terbatas, baik dari segi frekuensi, metode pembelajaran, maupun keterlibatan aktif siswa (Mehreen et al., 2021). Edukasi yang hanya bersifat teoritis tanpa praktik langsung sering kali kurang efektif dalam meningkatkan keterampilan dan kesiapan anak menghadapi kondisi nyata (Mohammed et al., 2024).

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis simulasi dan praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pertolongan pertama pada anak usia sekolah (Akbar, B. K., & Hariastuti & Wicaksana, 2022). Simulasi memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, memahami alur tindakan secara konkret, serta membangun rasa percaya diri dalam menghadapi situasi darurat (Rohimah et al., 2024). Melalui simulasi, anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dilatih untuk berpikir cepat, bekerja sama, dan mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan kondisi yang dihadapi (Rimadeni et al., 2025). Oleh karena itu, pendekatan edukasi berbasis simulasi dinilai sangat relevan untuk diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di lingkungan sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 6 Tabalu, Kecamatan Poso Pesisir, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai terkait pertolongan pertama pada kasus pingsan, mimisan, dan luka akut. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko keterlambatan penanganan awal ketika terjadi insiden di sekolah. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa sekolah dasar melalui edukasi dan simulasi pertolongan pertama kegawatdaruratan sederhana. Diharapkan melalui kegiatan ini, siswa mampu menjadi lebih siap, tanggap, dan percaya diri dalam memberikan pertolongan pertama, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang lebih aman dan sehat

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN 6 Tabalu, Kecamatan Poso Pesisir, Kabupaten Poso, pada tanggal 12 Oktober 2024. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas V dan VI sekolah dasar dengan jumlah peserta sebanyak 58 orang. Pemilihan sasaran didasarkan pada pertimbangan tingkat aktivitas fisik yang tinggi serta kemampuan kognitif siswa yang sudah memadai untuk menerima dan mempraktikkan materi pertolongan pertama kegawatdaruratan sederhana. Metode pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis dan bertahap untuk memastikan tercapainya tujuan peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa. Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan edukasi dan simulasi, serta tahap evaluasi.

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi dan perizinan kepada pihak sekolah. Tim pelaksana melakukan kontrak waktu dan penyamaan persepsi dengan kepala sekolah serta guru terkait mengenai tujuan, materi, dan teknis pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan materi edukasi pertolongan pertama yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia sekolah, meliputi pertolongan pertama pada kasus pingsan, mimisan, dan luka akut. Selain itu, tim menyiapkan media edukasi, alat bantu simulasi, serta instrumen evaluasi berupa lembar pretest dan posttest.

Tahap pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa sub-tahapan. Kegiatan diawali dengan pemberian pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan awal siswa mengenai pertolongan pertama kegawatdarurat. Selanjutnya dilakukan edukasi melalui penyuluhan interaktif yang menyampaikan materi dasar tentang pengertian pertolongan pertama, tanda dan gejala kondisi pingsan, mimisan, dan luka akut, serta langkah-langkah penanganan awal yang benar. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa sederhana, disertai tanya jawab untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa. Setelah sesi edukasi, kegiatan dilanjutkan dengan simulasi dan praktik langsung pertolongan pertama. Pada tahap ini, pemateri memperagakan secara langsung langkah-langkah pertolongan pertama pada masing-masing kondisi, kemudian siswa diminta untuk mempraktikkan kembali dengan pendampingan tim pelaksana. Simulasi dilakukan secara bergantian agar seluruh peserta memperoleh kesempatan untuk terlibat aktif. Metode simulasi dipilih untuk memperkuat pemahaman praktis dan meningkatkan keterampilan siswa dalam menghadapi situasi darurat yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah.

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan pengabdian. Evaluasi pengetahuan dilakukan melalui pemberian posttest setelah seluruh rangkaian edukasi dan simulasi selesai. Selain itu, evaluasi keterampilan dilakukan melalui observasi langsung terhadap kemampuan siswa dalam mempraktikkan pertolongan pertama pada saat simulasi. Data hasil pretest dan posttest serta observasi keterampilan dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa sebelum dan sesudah intervensi.



Gambar 1 Alur Kegiatan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disajikan berdasarkan tahapan pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan, meliputi hasil edukasi, hasil simulasi keterampilan, serta hasil evaluasi pengetahuan dan keterampilan siswa. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan kegiatan dengan tujuan pengabdian dan konsep edukasi pertolongan pertama pada anak usia sekolah:

1. Hasil Edukasi Pertolongan Pertama

Kegiatan edukasi diawali dengan penyampaian materi mengenai konsep dasar pertolongan pertama dan penanganan awal pada kondisi pingsan, mimisan, dan luka akut. Selama proses penyuluhan, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, ditandai dengan keaktifan dalam menjawab pertanyaan dan keterlibatan dalam diskusi. Berdasarkan hasil pretest, sebagian besar siswa masih memiliki pengetahuan yang terbatas terkait langkah-langkah pertolongan pertama yang benar. Kondisi ini memperkuat temuan awal bahwa anak usia sekolah masih membutuhkan edukasi terstruktur terkait keselamatan dan penanganan kegawatdaruratan sederhana.

Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan pemahaman siswa mengenai tanda dan gejala kondisi gawat darurat serta langkah-langkah penanganan awal yang tepat. Materi yang disampaikan dengan bahasa sederhana dan contoh konkret memudahkan siswa untuk memahami konsep pertolongan pertama. Edukasi ini berperan sebagai landasan pengetahuan sebelum siswa mempraktikkan keterampilan secara langsung melalui simulasi



Gambar 2 Edukasi Pertolongan Pertama Pada Luka Akut



Gambar 3 Edukasi Pertolongan Pertama Saat Pingsan

2. Hasil Simulasi dan Praktik Pertolongan Pertama

Simulasi pertolongan pertama merupakan inti dari kegiatan pengabdian ini. Pada tahap ini, siswa dilatih untuk mempraktikkan secara langsung penanganan pingsan, mimisan, dan luka akut sesuai dengan prosedur yang benar. Hasil

observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengikuti tahapan simulasi dengan baik setelah diberikan contoh oleh pemateri. Pada simulasi penanganan pingsan, siswa mampu mempraktikkan langkah-langkah dasar seperti memindahkan korban ke tempat aman, memposisikan tubuh dengan benar, melonggarkan pakaian, serta memberikan rangsangan ringan untuk membantu pemulihan kesadaran. Pada simulasi mimisan, siswa dapat menunjukkan posisi tubuh yang tepat, teknik penekanan cuping hidung, serta penggunaan kompres dingin. Sementara itu, pada simulasi luka akut, siswa mampu melakukan pembersihan luka sederhana dan tindakan awal untuk mengurangi nyeri dan pembengkakan.

Hasil simulasi menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik langsung efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa. Melalui simulasi, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata. Hal ini sejalan dengan tujuan kegiatan pengabdian untuk meningkatkan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi kegawatdaruratan di lingkungan sekolah



Gambar 5 Simulasi Pertolongan Pertama Saat Pingsan



Gambar 4 Simulasi Pertolongan Pertama Luka Akut

3. Evaluasi Pengetahuan

Evaluasi pengetahuan dilakukan melalui pemberian pretest dan posttest kepada seluruh peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi dan simulasi. Sebelum intervensi, sebagian besar siswa berada pada kategori pengetahuan cukup, sedangkan setelah intervensi mayoritas siswa berada pada kategori pengetahuan baik.

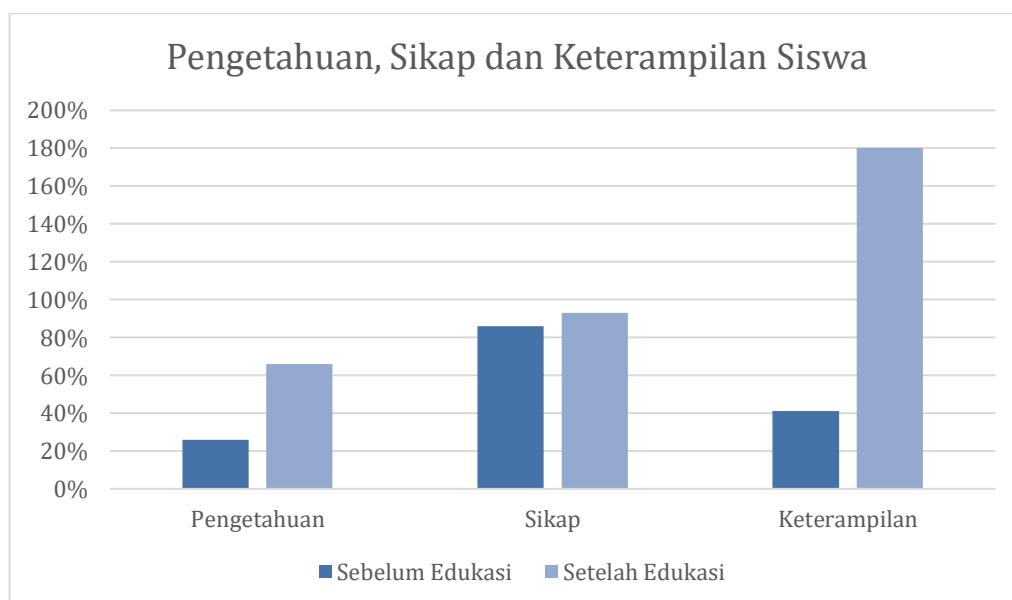
Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pertolongan pertama

kegawatdaruratan. Materi yang terfokus pada kasus-kasus yang sering terjadi di sekolah membuat siswa lebih mudah mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, hasil ini mengindikasikan bahwa pendekatan edukasi kontekstual sangat efektif diterapkan pada anak usia sekolah.

4. Evaluasi Keterampilan

Selain pengetahuan, evaluasi juga dilakukan terhadap keterampilan siswa dalam mempraktikkan pertolongan pertama. Berdasarkan hasil observasi keterampilan, sebagian besar siswa berada pada kategori baik dan sangat baik, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa telah mampu melakukan pertolongan pertama dengan benar, namun tetap memerlukan latihan berulang untuk meningkatkan ketepatan dan kepercayaan diri.

Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan pertolongan pertama tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh pengalaman praktik. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan keterampilan dasar siswa melalui simulasi langsung. Integrasi kegiatan serupa secara berkelanjutan di sekolah diharapkan dapat memperkuat kompetensi siswa dalam menghadapi situasi darurat.



Grafik 1 Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Siswa Sebelum dan Setelah Edukasi dan Simulasi

Pengetahuan setelah penyuluhan pertolongan pertama kegawatdaruratan dengan kategori baik sebanyak 38 orang (66%) sebelumnya 15 orang dengan kategori baik (26%) sebelum dilakukan penyuluhan. Sikap sebelum diberikan penyuluhan terdapat 50 orang (86%) yang memiliki sikap positif, setelah dilakukan penyuluhan sikap positif meningkat sebanyak 54 orang (93%). Begitu juga dengan Tindakan sebelum di berikan penyuluhan di peroleh sebanyak 24 orang (41%) yang efektif, setelah dilakukan

penyuluhan efektifitas meningkat sebanyak 30 orang (52%). Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi dan simulasi pertolongan pertama efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan berbagai kegiatan pengabdian dan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya metode pembelajaran aktif dalam edukasi kesehatan anak. Simulasi memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan meningkatkan kesiapan siswa dalam memberikan pertolongan pertama secara mandiri dan tepat.

Dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan siswa, diharapkan risiko keterlambatan penanganan awal pada kasus kegawatdaruratan sederhana di sekolah dapat diminimalkan. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas individu siswa, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman dan responsif terhadap kondisi darurat

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa simulasi pertolongan pertama kegawatdaruratan di SDN 6 Tabalu berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menangani kondisi pingsan, mimisan, dan luka akut. Edukasi berbasis simulasi terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan anak sekolah terhadap situasi darurat sederhana.

Disarankan agar kegiatan edukasi pertolongan pertama dilaksanakan secara rutin dan terintegrasi dengan program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Selain itu, keterlibatan guru dan orang tua perlu ditingkatkan untuk memperkuat keberlanjutan pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, B. K., & Hariastuti, F., & Wicaksana, D. P. (2022). *Pertolongan Pertama Kondisi Kegawatdaruratan Prehospital*. 1–20.
- Alnabhan, D. A. A., & Eshak, E. G. (2024). Pengaruh Program Pelatihan Pertolongan Pertama Tersedak terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Anak Sekolah Dasar. *Damanhour Scientific Nursing Journal*, 2(1), 31–40. <https://doi.org/10.21608/dsnj.2024.359877>
- Bezpalova, N., Davybida, N., Malyar, N., & Malyar, E. (2024). Perawatan pra-rumah sakit untuk berbagai jenis cedera. *Scientific Journal of National Pedagogical Dragomanov University Series 15 Scientific and Pedagogical Problems of Physical Culture (Physical Culture and Sports)*, 7(180), 38–41. [https://doi.org/10.31392/UDU-nc.series15.2024.7\(180\).07](https://doi.org/10.31392/UDU-nc.series15.2024.7(180).07)
- Franco de Oliveira Martins, L., Bonine Melo, A. J., Reis, D. B., & Alves, M. G. (2023). Evaluasi efisiensi berbagai metode pengajaran resusitasi jantung paru kepada anak-anak dan remaja: tinjauan integratif. *REVISTA CIÊNCIAS EM SAÚDE*, 13(1), 14–21. <https://doi.org/10.21876/rcshci.v13i1.1355>
- Hussein, M., & Elrewany, E. (2023). Efektivitas Program Pendidikan Pertolongan Pertama

- Terhadap Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar di Mesir. *Journal of High Institute of Public Health*, 53(2), 75–81. <https://doi.org/10.21608/jhiph.2023.332645>
- Kalashnikov, V., Smirnov, D., Bulanova, S., Filatov, M., & Pestryakov, D. (2024). PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN INTERAKTIF UNTUK MEMBANGUN KETERAMPILAN FINANSIAL SISWA: MENGINTEGRASI PERMAINAN DAN SIMULASI EKONOMI. *MOSCOW ECONOMIC JOURNAL*, 472–485. https://doi.org/10.55186/2413046X_2024_9_6_303
- Mehreen, S., Mathur, A., Jat, J., & Pathak, A. (2021). Efektivitas Intervensi Berbasis Sekolah terhadap Pengetahuan tentang Pencegahan Cedera yang Tidak Disengaja dan Pertolongan Pertama pada Siswa di Ujjain, India. *Indian Pediatrics*, 58(6), 532–536. <https://doi.org/10.1007/s13312-021-2235-1>
- Mohammed, R., Abdelaziz, F., & Elmwfafie, S. (2024). Pengetahuan dan Praktek Ibu tentang Pertolongan Pertama Kecelakaan pada Anaknya. *Journal of Health Care Research*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.21608/jhcr.2024.352890>
- Rimadeni, Y., Aditama, W., Afidhal, A., Pamudi, B. F., Nugroho, E. G. Z., & Riani, E. O. (2025). Pengembangan Kesiapsiagaan Kader Kesehatan Siaga Bencana melalui Sosialisasi dan Simulasi Penanganan Kegawatdaruratan pada Kejadian Kebakaran di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 8(2), 1162–1178. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i2.17861>
- Rohimah, S., Rosdiana, N., Ervina, E., & ... (2024). Pelatihan Kader Usaha Kesehatan Sekolah dalam Deteksi Dini Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular: Pencegahan Kegawatdaruratan Penyakit Kardiovaskular. *Jurnal Pengabdian* <https://jurnal.unigal.ac.id/jpkmu/article/view/15707>
- Sari, I. M., & Noorratri, E. D. (2024). Meningkatkan pengetahuan pertolongan pertama pada siswa di SDN Mojorejo 2 Sragen. *Community Empowerment*, 9(1), 53–60. <https://doi.org/10.31603/ce.10231>
- Sugiantoro, N. P., Huda, M. M., Setyorini, D., & Azizah, S. N. (2024). Edukasi P3K SAAT CEDERA PADA ANAK DENGAN METODE BERAS DI SEKOLAH INDONESIA SINGAPURA (SIS). *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(3), 858–868. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i3.839>
- Sundal, H., & Alteren, J. (2024). Kurangnya kompetensi langsung dalam keperawatan anak di masa depan: Mengkaji kompetensi mahasiswa perawat anak setelah lulus – Sebuah studi hermeneutik. *Nordic Journal of Nursing Research*, 44. <https://doi.org/10.1177/20571585241252880>
- Tse, E., Plakitsi, K., Voulgaris, S., & Alexiou, G. A. (2023). PELATIHAN PERTOLONGAN PERTAMA PADA ANAK DINI: TINJAUAN PUSTAKA. *European Journal of Education Studies*, 10(3). <https://doi.org/10.46827/ejes.v10i3.4712>
- Verma, M., Agrawal, S., & Agrawal, P. (2021). Pertolongan pertama dan bantuan hidup dasar: apakah sekolah sudah siap? sebuah penelitian deskriptif. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 8(5), 2261. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20211743>